

BAB V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan produktivitas tenaga kerja penyandang disabilitas di Indonesia yang dipengaruhi oleh partisipasi sosial, pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, teknologi digital, internet dan variabel interaksi pelatihan dan teknologi digital serta lokasi tempat tinggal yang dianalisis pada kelompok wirausaha dan non-wirausaha. Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Partisipasi Sosial terhadap Pendapatan

Partisipasi sosial berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pada kelompok wirausaha, tetapi tidak signifikan pada kelompok non-wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial lebih bermanfaat dalam memperluas akses pasar bagi wirausaha penyandang disabilitas.

2. Pendidikan terhadap Pendapatan

Pendidikan berpengaruh positif signifikan pada kedua kelompok. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memberikan kesempatan penyandang disabilitas memperoleh pendapatan lebih baik, baik melalui pekerjaan formal maupun aktivitas kewirausahaan.

3. Pelatihan terhadap Pendapatan

Pelatihan berdampak negatif signifikan terhadap pendapatan pada kelompok wirausaha, sementara pada kelompok non-wirausaha pengaruhnya negatif tetapi tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang ada belum sesuai dengan kebutuhan spesifik penyandang disabilitas.

4. Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan

Pengalaman kerja tidak signifikan terhadap pendapatan pada kedua kelompok. Hal ini berarti, lama pengalaman kerja belum mampu memberikan kontribusi nyata pada peningkatan pendapatan penyandang disabilitas.

5. Penggunaan Teknologi Digital terhadap Pendapatan

Penggunaan teknologi digital memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pendapatan baik pada wirausaha maupun non-wirausaha. Teknologi membantu

memperluas akses pasar, mempercepat komunikasi, dan menciptakan peluang pendapatan baru.

6. Penggunaan Internet terhadap Pendapatan

Akses internet berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan penyandang disabilitas di kedua kelompok. Internet memberikan akses kepada mereka untuk mencari pekerjaan, berjualan *online*, dan mendapatkan informasi yang mendukung usaha atau pekerjaan mereka.

7. Interaksi antara Pelatihan dan Teknologi Digital terhadap Pendapatan

Kombinasi pelatihan dan teknologi digital berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan pada kelompok wirausaha, namun tidak signifikan pada kelompok non-wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis digital dapat memperkuat dampak teknologi pada wirausaha, sementara bagi non-wirausaha pengaruhnya masih terbatas.

8. Lokasi Tempat Tinggal terhadap Pendapatan

Lokasi tempat tinggal berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan penyandang disabilitas pada kedua kelompok. Penyandang disabilitas yang tinggal di perkotaan cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah pedesaan.

9. Partisipasi Sosial terhadap Produktivitas

Partisipasi sosial tidak signifikan pada kelompok wirausaha, tetapi berpengaruh positif signifikan pada kelompok non-wirausaha. Hal ini berarti, keterlibatan sosial bagi non-wirausaha membantu meningkatkan produktivitas kerja, terutama melalui akses informasi dan dukungan komunitas.

10. Pendidikan terhadap Produktivitas

Pendidikan juga berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas pada kedua kelompok. Peningkatan keterampilan dan kompetensi melalui pendidikan membantu penyandang disabilitas bekerja lebih efektif.

11. Pelatihan terhadap Produktivitas

Pelatihan juga berdampak negatif signifikan terhadap produktivitas pada kelompok wirausaha, namun tidak signifikan pada kelompok non-wirausaha.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan belum efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kinerja penyandang disabilitas.

12. Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas

Pengalaman kerja juga tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas pada kedua kelompok. Lama bekerja tidak selalu diikuti peningkatan kinerja yang berarti.

13. Penggunaan Teknologi Digital terhadap Produktivitas

Penggunaan teknologi digital juga berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas penyandang disabilitas di kedua kelompok. Teknologi mempermudah mereka dalam menjalankan pekerjaan atau usaha dengan lebih efisien.

14. Penggunaan Internet terhadap Produktivitas

Akses internet juga berpengaruh positif signifikan terhadap produktivitas penyandang disabilitas di kedua kelompok. Internet memungkinkan mereka untuk belajar keterampilan baru, mengikuti pelatihan *online*, dan bekerja lebih efisien.

15. Interaksi antara Pelatihan dan Teknologi Digital terhadap Produktivitas

Interaksi antara pelatihan dan teknologi digital juga berpengaruh signifikan terhadap produktivitas pada kelompok wirausaha, tetapi tidak signifikan pada kelompok non-wirausaha. Wirausaha yang mendapatkan pelatihan berbasis digital lebih mampu meningkatkan efisiensi kerja per jam, sementara bagi pekerja upahan kombinasi ini belum memberikan dampak yang jelas.

16. Lokasi Tempat Tinggal terhadap Produktivitas

Lokasi tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas penyandang disabilitas. Meskipun perkotaan memberikan lebih banyak keuntungan secara ekonomi, hal ini tidak cukup untuk meningkatkan produktivitas secara nyata.

Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pendapatan dan produktivitas tidak hanya bergantung pada faktor individual seperti pendidikan, tetapi juga pada pemanfaatan teknologi digital, akses internet, serta interaksi antara pelatihan dengan teknologi. Sebaliknya, pelatihan terbukti kurang efektif, sehingga perlu diarahkan ulang agar lebih relevan dengan kebutuhan pasar. Temuan ini

menunjukkan pentingnya penguatan modal manusia dan transformasi digital sebagai kunci untuk mendorong kesejahteraan penyandang disabilitas, baik pada sektor wirausaha maupun non-wirausaha.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pendapatan dan produktivitas penyandang disabilitas, baik bagi kelompok wirausaha, non-wirausaha, maupun pembuat kebijakan.

1. Saran untuk Kelompok Wirausaha

Bagi penyandang disabilitas yang terlibat dalam kewirausahaan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka:

a. Akses Pendidikan.

Pendidikan terbukti signifikan dalam meningkatkan pendapatan dan produktivitas wirausaha penyandang disabilitas. Oleh karena itu, akses pendidikan formal yang inklusif, mulai dari dasar hingga tinggi, perlu diperkuat. Program beasiswa, kurikulum yang ramah disabilitas, serta dukungan pembelajaran adaptif sangat diperlukan agar wirausaha disabilitas memiliki kemampuan manajerial dan teknis yang lebih baik dalam mengembangkan usahanya.

b. Peningkatan Keterampilan dan Pelatihan yang Sesuai dengan Kebutuhan Individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan justru berdampak negatif terhadap pendapatan dan produktivitas wirausaha. Oleh karena itu, pelatihan perlu diarahkan pada keterampilan yang lebih relevan dan sesuai kebutuhan secara personal dengan memperhatikan persoalan sindrom atau gangguan yang dialami, minat, bakat, dan talenta individu. Pelatihan juga sesuai dengan kebutuhan pasar, seperti manajemen bisnis kecil, literasi keuangan, inovasi produk, dan pemasaran digital. Integrasi pelatihan dengan teknologi digital sangat penting untuk meningkatkan efektivitasnya.

c. Penguatan Akses Teknologi Digital.

Teknologi digital terbukti signifikan meningkatkan pendapatan dan produktivitas wirausaha penyandang disabilitas. Karena itu, mereka perlu didorong untuk memanfaatkan teknologi dalam seluruh aspek usaha, mulai dari pemasaran *online*, pencatatan keuangan digital, hingga penggunaan e-commerce. Program pelatihan berbasis digital serta dukungan infrastruktur internet inklusif dapat membantu memperluas jangkauan pasar.

d. Meningkatkan Jaringan Sosial dan Kolaborasi.

Partisipasi sosial terbukti signifikan terhadap pendapatan wirausaha. Oleh karena itu, penyandang disabilitas perlu lebih aktif membangun jaringan sosial dan profesional yang mendukung pertumbuhan usaha. Pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat dapat memfasilitasi forum komunitas wirausaha disabilitas, koperasi inklusif, atau kolaborasi dengan pelaku usaha lain sebagai sarana memperluas jejaring dan memperoleh akses informasi pasar yang lebih baik.

2. Saran untuk Kelompok Non-Wirausaha

Untuk penyandang disabilitas yang bekerja di sektor formal maupun informal sebagai non-wirausaha, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan produktivitas:

a. Akses Pendidikan.

Pendidikan terbukti signifikan dalam meningkatkan baik pendapatan maupun produktivitas kelompok non-wirausaha. Oleh karena itu, perlu disediakan akses pendidikan yang lebih baik dan inklusif, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Selain itu, kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan industri serta program vokasional yang relevan perlu diperluas agar penyandang disabilitas memiliki keterampilan yang kompetitif di dunia kerja formal.

b. Peningkatan Partisipasi Sosial.

Partisipasi sosial terbukti signifikan dalam meningkatkan produktivitas, meskipun tidak secara langsung berdampak pada pendapatan non-wirausaha. Karena itu, penyandang disabilitas perlu didorong untuk aktif dalam organisasi

profesi, serikat pekerja, maupun komunitas sosial. Keterlibatan ini dapat membantu mereka memperoleh dukungan moral, memperluas jaringan kerja, serta mengakses informasi tentang peluang karir dan pelatihan yang relevan.

c. Mengoptimalkan Teknologi dan Internet.

Teknologi digital dan internet terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan dan produktivitas non-wirausaha. Oleh karena itu, penting untuk memperluas akses terhadap perangkat digital dan layanan internet yang terjangkau serta ramah disabilitas. Program pelatihan berbasis digital yang diarahkan pada keterampilan kerja sehari-hari, seperti penggunaan aplikasi perkantoran, komunikasi daring, atau layanan administratif digital, dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing mereka di tempat kerja.

3. Saran untuk Pembuat Kebijakan

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan kepada pembuat kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas penyandang disabilitas, serta memperkuat inklusi sosial-ekonomi mereka di Indonesia:

a. Penguatan Kebijakan Pendidikan Inklusif.

Pendidikan terbukti berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan produktivitas penyandang disabilitas, baik pada kelompok wirausaha maupun non-wirausaha. Oleh karena itu, pembuat kebijakan perlu memperkuat implementasi pendidikan inklusif di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari dasar hingga perguruan tinggi dan vokasional. Fasilitas ramah disabilitas, kurikulum adaptif, serta tenaga pendidik dengan kompetensi inklusif menjadi kunci. Program beasiswa dan dukungan finansial juga perlu diperluas agar akses pendidikan lebih setara.

b. Peningkatan Pelatihan Berbasis Teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan belum memberikan dampak signifikan, bahkan cenderung negatif. Namun, ketika pelatihan diintegrasikan dengan teknologi digital, dampaknya positif terutama bagi kelompok wirausaha. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk memperluas akses pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja bagi

penyanggah disabilitas. Program pelatihan harus disesuaikan dengan tantangan yang dihadapi oleh penyanggah disabilitas, terutama yang berhubungan dengan teknologi digital. Pelatihan yang berfokus pada penguasaan teknologi digital, kewirausahaan berbasis digital, serta keterampilan teknis dan administratif yang sesuai dengan pasar kerja modern harus menjadi prioritas. Selain itu, penyediaan pelatihan berbasis teknologi yang dapat diakses secara daring atau dari jarak jauh juga perlu dipertimbangkan, mengingat keterbatasan aksesibilitas fisik yang dihadapi banyak penyanggah disabilitas. Lebih jauh, desain program pelatihan perlu memperhatikan kondisi spesifik penyanggah disabilitas, termasuk sindrom, minat, bakat, dan talenta mereka. Pendekatan berbasis personalisasi ini akan membuat pelatihan lebih efektif, relevan, dan berdampak nyata terhadap peningkatan keterampilan serta produktivitas penyanggah disabilitas.

c. Pemberdayaan Wirausaha Penyanggah Disabilitas.

Bagi wirausaha, faktor partisipasi sosial, teknologi digital, dan internet terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan. Karena itu, pemerintah perlu memperkuat ekosistem kewirausahaan inklusif dengan menyediakan akses modal, program inkubasi usaha, serta integrasi penyanggah disabilitas ke dalam platform e-commerce. Subsidi kewirausahaan dan pembiayaan mikro juga dapat menjadi instrumen untuk memperluas akses mereka terhadap pasar..

d. Peningkatan Infrastruktur Digital yang Ramah Disabilitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dan internet konsisten berpengaruh positif terhadap pendapatan dan produktivitas di semua kelompok. Hal ini menegaskan pentingnya kebijakan penyediaan infrastruktur digital yang inklusif, termasuk perangkat yang dapat diakses oleh berbagai jenis disabilitas dan perluasan jaringan internet ke wilayah perdesaan. Dengan demikian, penyanggah disabilitas dapat mengoptimalkan peluang ekonomi berbasis digital secara lebih merata.

e. Peningkatan Partisipasi Sosial dan Inklusi Ekonomi

Partisipasi sosial terbukti meningkatkan pendapatan pada wirausaha dan meningkatkan produktivitas pada non-wirausaha. Oleh karena itu, kebijakan perlu difokuskan pada penguatan jaringan sosial ekonomi melalui

pembentukan komunitas wirausaha disabilitas, forum tenaga kerja inklusif, serta koperasi berbasis disabilitas. Kebijakan ini akan memperluas akses penyandang disabilitas terhadap informasi, peluang kerja, serta dukungan komunitas yang memperkuat daya saing mereka.

f. Penguatan Kebijakan Ketenagakerjaan yang Inklusif

Pengalaman kerja terbukti tidak signifikan terhadap pendapatan maupun produktivitas, yang menunjukkan adanya keterbatasan pengakuan atas pengalaman kerja penyandang disabilitas. Untuk itu, kebijakan ketenagakerjaan inklusif harus diperkuat, misalnya melalui insentif pajak bagi perusahaan yang mempekerjakan disabilitas, penerapan kuota kerja yang efektif, serta penilaian berbasis kompetensi aktual. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang setara dalam memperoleh pekerjaan dan promosi jabatan.

g. Pengurangan Ketimpangan Akses antara Daerah Perkotaan dan Pedesaan.

Lokasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, namun tidak terhadap produktivitas. Hal ini berarti, penyandang disabilitas di perkotaan memiliki peluang pendapatan lebih baik dibanding di pedesaan, tetapi produktivitas mereka ditentukan faktor lain seperti pendidikan dan teknologi. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan perlu difokuskan pada penyediaan infrastruktur ramah disabilitas di daerah pedesaan, peningkatan akses internet, serta program kewirausahaan berbasis komunitas untuk mengurangi kesenjangan dengan wilayah perkotaan.

Kebijakan yang inklusif diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penyandang disabilitas dalam mencapai kesejahteraan ekonomi. Pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam mengimplementasikan kebijakan ini untuk menciptakan peluang yang lebih setara dan mengurangi hambatan struktural yang masih dihadapi oleh penyandang disabilitas.

4. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berikut beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yang dapat lebih memperdalam pemahaman mengenai pendapatan dan produktivitas penyandang disabilitas:

a. Penelitian Jangka Panjang.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode longitudinal untuk melacak perubahan pendapatan dan produktivitas penyandang disabilitas dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan pendekatan ini, akan lebih jelas terlihat bagaimana peran pendidikan, teknologi digital, internet, maupun partisipasi sosial berdampak secara berkelanjutan terhadap kesejahteraan ekonomi penyandang disabilitas.

b. Model Pelatihan yang Lebih Relevan dan Personal.

Mengingat pelatihan terbukti tidak signifikan, bahkan negatif pada kelompok wirausaha, penelitian berikutnya dapat fokus mengembangkan model pelatihan yang lebih sesuai dengan kebutuhan spesifik penyandang disabilitas. Penting untuk merancang program pelatihan berbasis minat, bakat, talenta, dan kondisi sindrom penyandang disabilitas agar lebih personal dan aplikatif. Selain itu, penelitian dapat menguji efektivitas pelatihan berbasis teknologi digital, kewirausahaan, dan keterampilan teknis yang terintegrasi dengan kebutuhan pasar kerja modern.

c. Analisis Perbandingan Jenis Disabilitas: Penglihatan dan Non-Penglihatan.

Karena komposisi responden dalam penelitian ini didominasi oleh penyandang disabilitas penglihatan, penelitian lanjutan perlu melakukan analisis komparatif antara penyandang disabilitas penglihatan dan non-penglihatan. Hal ini penting untuk mengetahui apakah faktor-faktor penentu pendapatan dan produktivitas berbeda antar kelompok, serta apakah intervensi kebijakan perlu dirumuskan secara berbeda sesuai karakteristik masing-masing kelompok.

d. Eksplorasi *Slow Work Status* pada Penyandang Disabilitas

Penelitian selanjutnya perlu mengkaji lebih dalam konsep *slow work status*, yaitu kondisi ketika penyandang disabilitas memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan tugas dibandingkan pekerja non-disabilitas. Karakteristik ini berpotensi memengaruhi produktivitas, pendapatan per jam, beban kerja,

serta peluang peningkatan karier. Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *slow work* penting untuk merancang intervensi yang lebih tepat, seperti penyesuaian target kinerja, pengaturan waktu kerja yang fleksibel, atau penyediaan pendampingan kerja. Selain itu, studi lanjutan perlu menelaah implikasi regulasi terkait *slow work*, termasuk perlunya kerangka hukum yang mengatur perlindungan terhadap pekerja disabilitas yang bekerja lebih lambat akibat hambatan fungsional. Kerangka regulasi tersebut dapat mencakup penetapan standar akomodasi yang wajar (*reasonable accommodation*), skema kompensasi atau insentif yang sesuai, serta mekanisme penilaian kinerja yang lebih inklusif. Dengan demikian, hasil penelitian akan memberikan kontribusi penting bagi penyusunan kebijakan ketenagakerjaan yang adaptif, berkeadilan, dan mendukung keberlanjutan partisipasi penyandang disabilitas dalam dunia kerja.

e. Teknologi Ramah Disabilitas.

Mengacu pada temuan bahwa teknologi digital dan internet berperan konsisten signifikan terhadap pendapatan dan produktivitas, penelitian berikutnya dapat lebih mengeksplorasi bagaimana pengembangan teknologi ramah disabilitas (*assistive technology*) berkontribusi dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja disabilitas.

Dengan penelitian yang lebih mendalam pada area-area ini, diharapkan akan ditemukan solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas melalui kebijakan yang berbasis bukti, relevan dengan kebutuhan spesifik, serta responsif terhadap perkembangan teknologi dan sosial-ekonomi.

C. Batasan Penelitian

Dalam setiap penelitian, terdapat batasan yang perlu diperhatikan agar hasil temuan dapat dipahami dengan lebih tepat. Beberapa batasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Fokus pada Penyandang Disabilitas di Indonesia.

Penelitian ini hanya mencakup penyandang disabilitas di Indonesia, yang dalam kondisi sosial, ekonomi, dan kebijakan yang mungkin berbeda dengan

negara lain. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak sepenuhnya berlaku di negara dengan sistem sosial dan ekonomi yang berbeda.

2. Tidak Membedakan Jenis dan Tingkat Keparahan Disabilitas (*Within-Disability Differences*)

Penelitian ini tidak melakukan klasifikasi berdasarkan jenis disabilitas (misalnya penglihatan, pendengaran, mobilitas, komunikasi, serta lainnya) maupun tingkat keparahan (ringan, berat, total). Padahal, kelompok dalam sampel didominasi oleh penyandang disabilitas penglihatan, sehingga analisis tidak menangkap variasi internal (*within-disability differences*) yang mungkin berpengaruh terhadap akses pekerjaan, pemanfaatan teknologi, maupun produktivitas. Konsekuensinya, kebutuhan, hambatan, serta potensi khas yang dapat berbeda antara jenis disabilitas belum dapat tergambar secara spesifik. Penelitian lanjutan perlu menguji perbedaan antarjenis disabilitas untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendukung perumusan intervensi yang lebih tepat sasaran.

3. Pembatasan dalam Pengukuran Variabel.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, seperti partisipasi sosial, pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja, teknologi digital, internet dan Lokasi tempat tinggal diukur berdasarkan data yang tersedia dalam Survei Tenaga Kerja Nasional periode Agustus 2023. Pengukuran ini mungkin belum mencakup seluruh aspek penting yang dapat memengaruhi produktivitas dan pendapatan penyandang disabilitas.

4. Tidak Mempertimbangkan Faktor Psikologis dan Sosial yang Mendalam.

Penelitian ini lebih berfokus pada aspek ekonomi dan teknis yang memengaruhi pendapatan dan produktivitas penyandang disabilitas, tanpa membahas lebih dalam faktor psikologis, seperti peran serta dukungan orang tua dan keluarga, motivasi dan stigma sosial, yang juga dapat memainkan peran penting dalam kehidupan dan pekerjaan mereka.

Batasan-batasan ini perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian agar dapat memberikan pemahaman yang lebih akurat dan relevan.